Talunombo

Folklor & Cerita Rakyat

KKN-PPM UGM SAPURAN 2023

Untuk Desa Talunombo

“Talunombo
Folklor & Cerita Rakyat”

Hasil Program Kerja
Kuliah Kerja Nyata
Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat
Universitas Gadjah Mada

Fransiskus Asisi Arya Seta Wicaksana
(Anggota Unit KKN-PPM UGM)
Talunombo
Sapuran
2023

KATA PENGANTAR

Buku singkat ini merupakan gubahan cerita rakyat Talunombo: "sejarah terbentuknya Talunombo" dengan tujuan pengarsipan dan pengayaan arsip cerita rakyat turun temurun (*pitutur*) dari sesepuh desa Talunombo.
Segala isi dari buku ini tidak sepenuhnya betul dan seturut dengan cerita pitutur, namun penulis memperjelas narasi/memperbaharui cerita agar mudah dipahami.
Tujuan lainnya adalah agar tradisi lisan ini dapat diteruskan sebagai warisan milik Talunombo yang dipahami oleh seluruh masyarakat Talunombo maupun masyarakat luar Talunombo.

Sumber kisah ini berasal dari "mitos *kalimbulu/mbulusari*" yang diceritakan oleh beberapa sesepuh kepada penulis dan dari sumber tertulis di website desa Talunombo.

Segala kesalahan dan kekurangaan dari buku singkat ini harapnya dipahami dan terus dikembangkan.

Di dalam buku ini turut terdapat tradisi dan pemahaman masyarakat Talunombo bagi pembaca dari luar Talunombo , serta telaah mengenai folklor tersebut yang membuatnya menjadi kearifan lokal di Desa Talunombo

Penulis, 2023

Daftar Isi

Asal Muasal Talunombo **2**

I. Versi Website Desa (2019) 2

II. Gubahan Penulis 5

Legenda Mbulusari (*Tlogo Ombo*) 10

Folklor & Kearifan Lokal Masyarakat Talunombo **21**

I. Upacara adat Aum 23

II. Sistem Penamaan *Alas* 24

III. Acara di Tanggal Pasaran 25

Telaah dan Analisis 27

Daftar Pustaka 33

𑒞𑒰𑒧𑒰𑒯𑒱𑒨𑒰𑒩𑒰𑒖𑒰𑒞𑓂𑒨𑒰𑒞𑒰𑒧𑒰𑒩𑒰𑒞𑒰𑒧𑒰𑒩𑒰𑒧𑒰𑒩𑒰

Asal-Muasal Talunombo

I

Pendahuluan (untuk versi Website Desa)[1]

Sejarah ini dikumpulkan dari website desa tahun 2018. Penulis kembali menuliskan di buku untuk memberikan gambaran umum mengenai sejarah desa yang sifatnya masih *pitutur*. Sedangkan pada bagian selanjutnya, penulis akan menulis versi gubahan yang sudah mengikuti silsilah tertulis mengenai Desa Talunombo dari dokumen Karesidenan Kedu, silsilah Bupati Wonosobo pertama Setjonegoro.

Sejarah Talunombo

Pada jaman kepemerintahan Sultan Agung sekitar tahun 1916, Talunombo dipimpin oleh seorang Ulama yang bernama *Eyang* Samsuni, pada masa itu Talunombo adalah sebuah telaga yang luas sedangkan desa atau pemukiman penduduknya hanya sedikit dan bernama desa Bulusari. Kemudian *Eyang* Samsuni pergi Haji ke negeri Mekah namun tidak pulang-pulang. Kekosongan kepemimpinan tersebut kemudian didengar dari pihak kabupaten. Akhirnya, Bupati Wonosobo mengutus Raden Tjokronegoro putra Raden Setjonegoro (Bupati Wonosobo Pertama) untuk memimpin di Talunombo / Bulusari pada saat itu.

Hal itu disebabkan karena Menurut pandangan kepemerintahan kabupaten pada saat itu Bulusari adalah sebuah Desa dengan telaga luasnya itu apabila dikeringkan merupakan daerah yang paling subur di Kecamatan Sapuran dan bisa dijadikan gudang pangannya Kecamatan Sapuran dan pada saat itu diperkirakan bisa mengatasi kekurangan pangan yang sedang terjadi di Kecamatan Sapuran.

---

[1] Sumber: https://talunombo-sapuran.wonosobokab.go.id/postings/details/1030388/Sejarah_Desa.HTML

Kemudian Bupati Wonosobo bersama Raden Tjokronegoro didukung oleh Eyang Klamat (Kyai Langgeng Projo Mataram) orang sakti dari Yogyakartayang singgah di Talunombo yang ditugaskan untuk menjaga desa Talunombo dari serangan Belanda dengan mengandalkan kesaktiannya dengan benteng –benteng pertahanan mulai dari Sapuran Ki Suropati (berani datang mati), Eyang Asmoro Sufi (Bendo sari) , Sapu Angin (Penjagaan di pintu masuk desa Talunombo), Silau (yang datang dengan mata berkilau dan tidak bisa melihat dengan jelas), dan Si Klamat yang dijaga *Eyang* Klamat penjagaan poros desa Talunombo) dan Eyang Nyai Rantamsari istri *Eyang* Samsuni mereka bersama –sama melakukan pembedahan Telogo Ombo menjadi beberapa bagian yaitu Si pancuran, si Garon, Punthuk Cikal (makam Eyang putri Rantamsari) dan Si Merak.

Tapi karena besarnya sumber mata air tersebut proses pengeringan telaga tersebut tidak mudah .Kemudian mereka melakukan persemedian dan mendapatkan ilham bahwa untuk mengeringkan atau mengecilkan sumber mata air tersebut meraka harus menutupi sumber mata air tersebut dengan dandang (alat untuk menanak nasi terbuat dari tembaga) yang terbungkus ijuk pada saat itu di sebut *Kebobule* dan proses penutupan tersebut dibarengi dengan kesenian budaya lengger untuk mengiringi mengecilnya mata air dan mengering nya telaga,Atas ridho Allah SWT dengan proses tersebut perlahan-lahan mata air mengecil dan telaga pun mengering.dan bagian –bagian yang tadi terbelah terbentuklah bukit-bukit(sekarang menjadi makam – makam) dan lembahnya menjadi desa Talunombo, kenapa dinamai Talunombo ,Talun adalah wilayah dan ombo adalah Luas jadi Talunombo adalah wilayah yang luas. Dan sisa telaganya sampai sekarang masih di manfaatakan masyrakat Talunombo karena merupakan air sumber kehidupan masyarakat desa Talunombo,

sumber mata air itu sekarang disebut Kalibulu yang masih menyerupai sebuah danau.

II

Pendahuluan (untuk versi Gubahan Penulis)

Penulis melakukan penghimpunan data dari berbagai macam sumber, mulai arsip digital *Karesidenan Kedu,* Silsilah koleksi Pak Baddarudin (Kepala Desa Talunombo periode 2019-2024), dan penutur

Sifat dari tulisan ini belum tentu fakta, karena masih bersifat cerita rakyat dan komparasi pada dokumen-dokumen ilmiah tertulis dari zaman kolonial Belanda. Di luar itu, tulisan ini dapat bersifat fakta untuk beberapa nama orang-orang yang tertulis.

Sejarah Talunombo

Talunombo diperkirakan sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha. Menurut beberapa sesepuh desa, pernah ditemukan beberapa batuan berbentuk candi khas zaman Hindu-Buddha di Desa Talunombo. Temuan ini sampai sekarang belum di eskavasi dan riset arkeologis untuk semakin membuktikan situs ini. Penemuan situs ini dapat menandakan bahwa adanya peradaban tua pada abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi, sebagaimana daerah Wonosobo terutama di Dieng adalah tempat peradaban Hindu-Buddha zaman Kerajaan Mataram Kuno berkembang. Selain itu, terdapat banyak peninggalan Hindu-Buddha lainnya di daerah-daerah sekitar Kecamatan Wonosobo. Oleh karena itu, dipercaya kehidupan di Talunombo merupakan perkampungan sejak zaman sebelum Islam masuk ke Talunombo.

Catatan Mengenai “Talunombo”

Catatan tertulis sejauh ini nama “Talunombo” pertama kali disebutkan dalam silsilah Bupati pertama Kabupaten Wonosobo, Kanjeng Raden Tumenggung Setjonegoro (1825-1830) atau Kyai Muhammad Ngaprah.

Putri dari KRT Tumenggung Setjonegoro menikah dengan seorang Bangsawan dari Keraton Yogyakarta bernama Raden Ngabehi Wirodimedjo dan memiliki anak Raden Ngabehi Prawirodimedjo, kemudian ditunjuk untuk mengurus lahan yang dinamakan sebagai Talunombo.

Selain itu, Talunombo turut tercatat dalam peta geografis Karesidenan Kedu dengan nama *Taloenombo*.

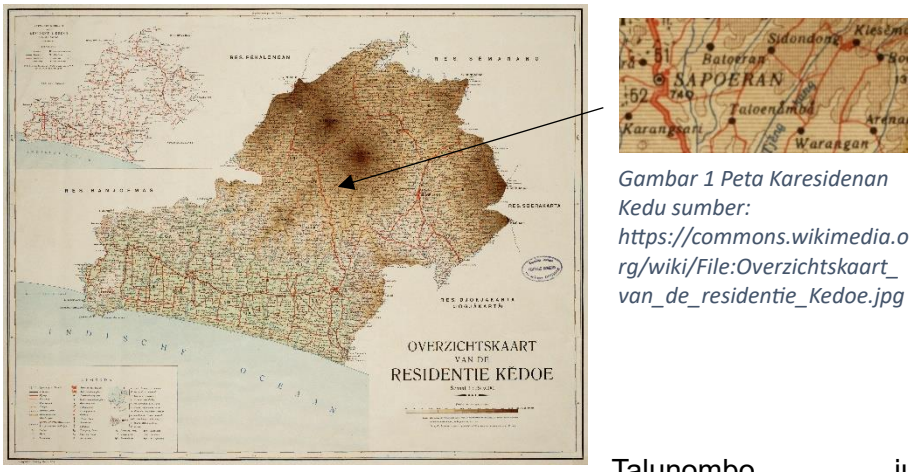

Gambar 1 Peta Karesidenan Kedu sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Overzichtskaart_van_de_residentie_Kedoe.jpg

Talunombo juga merupakan tempat pertahanan masyarakat di Jawa dari Belanda, hal ini ditunjukkan sebagaimana di Talunombo terdapat beberapa tempat yang dipercaya sebagai pusaka dari Mbah Klamat (Jogonegoro/Kiai Langgeng Projo Mataram). Seperti Ki Suropati, Asmoro Sufi (di Bendo Sari), Sapu Angin (penjagaan di pintu masuk Desa), *Si-lau,* dan Si Klamat (penjagaan poros desa Talunombo).

Sementara itu, menurut catatan sejarah lain mencatatkan Eyang Samsuni yang merupakan pemimpin pertama kali yang tercatat memimpin Desa Talunombo pada tahun 1916. Saat itu, Kabupaten Wonosobo berada dibawah pemerintahan Karesidenan Kedu (Kekuasaan Belanda), yang diwakili oleh pemerintahan Kabupaten Wonosobo melalui bangsawan keturunan Tumenggung Setjonegoro (Ki Muhammad Ngaprah). Eyang

Samsuni merupakan seorang ulama yang ditugaskan untuk memimpin Talunombo sebagai seorang *Lurah*. Kepemimpinan dari Kaum Ulama ini meninggalkan ciri Talunombo sebagai kampung santri dan Islami yang diperkuat melalui kuatnya ajaran Diniyah Islamiyah.

Bila melihat pada silislah yang ada pada sejarah Talunombo, pada tahun itu (1916) memungkinkan Eyang Samsuni adalah Raden Ngabehi Prawirodimedjo sebagai gelarnya. Namun, ini masih harus diteliti lebih dalam lagi apa peran Raden Ngabehi Prawirodimedjo di Talunombo. Selain itu, sampai saat ini masih belum ada catatan mengenai siapa Raden Tjokronegoro yang ditunjuk oleh KRT Setjonegoro. Hal ini juga terkait dengan sebagaimana terdapat sejarah mengenai Raden Tjokronegoro sebagai Bupati Purworejo.

Cerita Rakyat Asal Mula Talunombo

Berdasarkan cerita rakyat atau legenda masyarakat Talunombo, penduduk Talunombo berasal dari *alas* antara dusun Peniron dan dusun Talunombo sekarang ini. Kini *alas* tersebut merupakan tegalan milik warga yang dibudidayakan menjadi beragam varietas pohon untuk dijadikan bahan kayu lapis/triplek. Dahulu, nama Talunombo belum ada, sementara nama sebelumnya ialah *Bulusari*. Daerah yang kini menjadi pemukiman dahulunya adalah Telaga yang sangat luas, dan dinamai sebagai telaga Ombo. KRT Setjonegoro melihat Bulusari dapat menjadi tempat penghasil pangan terbesar di Sapuran apabila telaga tersebut dapat dikeringkan. Oleh karena itu, beliau mengutus anaknya Tjokronegoro untuk memimpin pengeringan Telaga. Menurut cerita rakyat setempat, Tjokronegoro dibantu oleh Mbah Klamat, Eyang Samsuni dan Nyai Rantam Sari. Dengan bantuan kesaktian Mbah Klamat, Telaga ini berhasil dikeringkan melalui membagi Telaga Ombo menjadi beberapa bagian, seperti *Si Pancuran, Si Garon, Punthuk Cikal, dan Si Merak*.

Selain membagi, didapatilah pengetahuan jika harus mengurangi sumber air, maka mereka mulai melakukan ritual *Kebobule.* Ritual ini dilakukan dengan menutup sumber mata air dengan dandang yang terbungkus ijuk di pusat sumber air Bulusari. Ritual ini juga disertai dengan tarian lengger untung mengiringi mengecilnya mata air dan mengeringnya telaga. Selain itu, beberapa *igir* (bukit) juga dibobol untuk membuat aliran dari telaga dapat mengalir ke Sungai Bogowonto. Kini, sisa-sisa bukit tersebut menjadi makam-makam. Setelah air mulai mengering, masyarakat mulai menetapkan petak-petak sawah di *alas-alas* dengan nama-nama tertentu. Kemudian, masyarakat mulai meninggali tempat-tempat yang kering. Setelah itu dikenal-lah nama Talunombo yang berarti “wilayah yang luas”.

Sementara itu, Telaga yang perlahan mengecil, kini menjadi sumber air “Kalibulu” yang dialirkan ke rumah-rumah warga melalui pipa-pipa dan ke sawah melalui *kalen*. Oleh karena itu, masyarakat Talunombo sangat menjaga kelestarian dan kebersihan Bulusari/Kalibulu. Beberapa tradisi juga dilakukan oleh masyarakat, seperti Upacara Adat “Aum” yang merupakan upacara sedekah bumi untuk menghormati makhluk hidup lain selain manusia di sawah yang secara tidak sengaja terbunuh. Upacara adat ini juga merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT dan leluhur Talunombo seperti pada Nyai Rantam Sari. Masyarakat Talunombo mengadakan tradisi ini dengan melakukan kirab dari Kantor Desa menuju Kalibulu sebagai tempat akhir acara, di mana Ulama dan Kepala Desa menyampaikan sambutan untuk mengarahkan upaya penanaman maupun panen padi.

ꦊꦒꦺꦤ꧀ꦢꦩ꧀ꦧꦸꦭꦸꦱꦫꦶ

Legenda *Mbulusari*

Pengantar

Kisah ini adalah kisah karya penulis. Bersifat dongeng yang dikumpulkan berdasarkan penuturan anak-anak di Talunombo, *pitutur* sesepuh Desa Talunombo dan pelaku kesenian *Ndayakan*. Penulis menyusun melalui metode pengumpulan cerita dari anak-anak, mencari pola kisah, dan membangun narasi baru.

Dongeng ini ditulis dengan tujuan sebagai sumber penceritaan ulang kepada generasi penerus di Talunombo. Pada bagian telaah dan analisis, penulis akan menjelaskan pentingnya pemberdayaan kisah ini sebagai penguat identitas kebudayaan masyarakat Talunombo.

I

Pada zaman dahulu, terdapatlah suatu telaga besar bernama *Tlogo Ombo* di Desa Mbulusari. Luas *tlogo ombo* sangatlah luar biasa, sehingga penduduk Mbulusari mampu memelihara ikan dan mengairi sawahnya dengan air-air dari telaga ini. Air di telaga ini sangatlah jernih, oleh karena itu masyarakat dapat meminum langsung air ini, dan digunakan untuk air mandi yang mengalir ke rumah warga-warga Mbulusari.

Tlogo Ombo merupakan tempat di mana pasangan Nyai Rantam Sari dan Mangkubumi tinggal. Rumah mereka terdapat di tepian telaga ini. Nyai Rantam Sari adalah seorang bidadari cantik yang menjaga kebersihan dari Mbulusari sehingga penduduk Mbulusari dapat menikmati air ini. Nyai Rantam Sari bersama Mangkubumi sama-sama menentukan warganya yang berhak mendapatkan air melalui ketaatan warga pada agama. Sementara itu, Mangkubumi adalah seorang manusia yang memperistri Nyai Rantam Sari, atas kebaikannya yang membuat kali pengairan ke

sawah-sawah warga. Mereka merupakan dua sosok yang menjaga dan memelihara *Tlogo Ombo* dan Mbulusari.

II

Pada suatu hari, seorang petani kaya raya dengan julukan Si Bule baru saja membeli kerbau raksasa. Kerbau ini sangat menakutkan karena badannya yang besar, tanduknya tajam dan tinggi, dan kulit putih kemerahan.

Warga Mbulusari takut dengan Si Bule, karena Si Bule membeli kerbau itu dengan uang haram. Ia adalah tukang judi, tukang mabuk, dan tidak taat agama. Warga menduga, Si Bule membeli kerbau itu dengan uang pesugihan di Alas Purwo.

> *"Wahai Kalian Warga Mbulusari, lihatlah kerbauku yang perkasa ini, kalau kalian tidak ingin memberikan hasil panen kalian padaku, akan aku hancurkan sawah kalian dan tai kebo ini akan merusak sawah serta air di sini"* Ucap Si Bule

Karena ketakutan, Si-Pring yang mendengar dibalik bambu pergi ke kediaman Nyai Rantam Sari di Punthuk Cikal. Si-Pring adalah pemuda yang baru pulang dari Magelang untuk melanjutkan usaha tani ayahnya yang baru saja meninggal.

> "*Nyai!, Nyai!, Sudahkah Nyai mendengar kelakuan Si Bule?"*

Keluarlah Nyai Rantamsari dan Mangkubumi dari rumahnya. Kemudian Nyai Rantamsari mengundang Si-Pring untuk masuk ke rumahnya dan diminta untuk bercerita.

Si-Pring menceritakan semuanya soal kerbau dan kerakusan Si Bule. Namun Nyai Rantamsari dan Mangkubumi sudah mengetahui kelakuan

Si Bule, dari ikan-ikan yang berenang saat Si Bule menakuti warga di sawah-sawah.

Untuk itu, Mangkubumi memerintahkan Si-Pring untuk memotong bambu di tegalannya dan disimpan dahulu. Kemudian Mangkubumi meminta Si-Pring untuk menyumbat *kalen* pengairan ke sawah Si Bule.

Mangkubumi ingin mengetahui apakah ancaman Si Bule itu adalah ancaman sungguhan atau hanya menakut-nakuti. Mangkubumi meyakinkan Si Pring bahwa ia akan mendapat perlindungan dari Nyai Rantamsari dan dirinya.

Pulanglah Si-Pring dan mulai memotong 7 batang bambu dan membaginya menjadi 49 potongan untuk disiapkan. Nyai Rantamsari dan Mangkubumi kemudian sembahyang dipinggiran *Tlogo Ombo* untuk meminta petunjuk dari Allah.

III

Pada malam hari, Si-Pring mendengar dari rumahnya, suara derap kaki kerbau dan tawa angkuh. Selain itu, terdengar pula suara tangis dan rintihan Si Garon.

> *"Le uwis toh le, nyong wes ra nde alas, saiki ire arep ngrusak omah nyong?"* Ucap Si Garon

Kerbau dan Si Bule semakin marah, dan mata dari kerbau menjadi merah. Si Bule menepok bokong kerbau dan mulai menghancurkan rumah Si Garon.

Tanpa sepengetahuan Si Bule, Si Pring diam-diam mengendap ke sawah milik Si Bule yang luasnya sama dengan luas *Tlogo Ombo*. Bambu di bagor Si Pring mulai ia letakan menjadi penyumbat *kalen* ke alas Si Bule.

Kerbau yang ternyata kerasukan itu mendengar dari jin-jin penunggu *alas* Si Bule bahwa Si Pring tengah melakukan penyumbatan. Maka Si Bule yang juga sakti tersebut menunggangi kerbau dan menuju alasnya.

Mangkubumi yang secara diam-diam juga mengikuti Si Pring dengan menyamar menjadi musang, diam-diam menggali *kalen* tipuan agar Kerbau dan Si Bule tertipu oleh jin-jinnya.

Si Pring kemudian kembali ke rumahnya dengan terbirit-birit karena mendengar kaki kerbau. Malam itu suasana sangat mencekam, menakutkan, dan mengkhawatirkan bagi tiap warga desa Mbulusari. Si Pring tidur sembari bersembunyi di rumahnya.

IV

Pagi tiba, Si Pring terbangun terkejut melihat pintu rumahnhya terbuka lebar. Dapurnya hancur berantakan, kayu-kayu bakar berserakan di lantai. Harta bendanya hilang entah kemana.

Bergegaslah Si Pring dengan tongkat bambu di tangannya menuju ke tegalan sawah miliknya. Sesampainya di sana, ia terkejut melihat Si Bule dan Kerbau sudah menginjak-injak padi-padinya. *Kalen* yang mengalir-pun disumbat dengan tahi kerbau. Bau dan kotoran mengalir sehingga mencemari *kalen* yang mengalir ke sawah-sawah lain.

Si Pring menangis karena melihat itu. Si Bule yang tengah menaiki kerbau melihat dari kejauhan sambil tertawa. Ia mengejek-ejek Si Pring. Lantas ia berkata pada seluruh warga di Mbulusari dengan suara keras

“Ini nasib kalian bila tidak mau memberikan
padi dan hasil tanah kalian kepadaku”

“ Dan kau, Si Pring, kamu kira aku tidak tahu apa yang kau lakukan? Kau mengadu pada Nyai Rantam Sari kan!, Kau tidak tahu kesaktianku dapat mengalahkannya!”

Bambu-bambu dan padi milik Si Pring diambil oleh Si Bule. Bambu tersebut kemudian di bakar dan dilempar ke arah rumah Si Pring, sehingga rumah Si Pring terbakar. Si Krakal yang melihat itu akhirnya membawa Si Pring untuk tinggal bersama di rumahnya.

Nyai Rantam Sari yang melihat itu akhirnya terpaksa menyamar menjadi ikan untuk memulihkan air yang tercemar. Sementara itu Mangkubumi pergi ke Yogyakarta untuk menemui temannya yang terkenal sakti dan perkasa untuk membantu mengatasi masalah ini.

V

Sumbatan tersebut akhirnya membuat *Tlogo Ombo* tambah tinggi, dan membuat rumah-rumah kebanjiran dengan air-air yang tercemar. Warga perlahan pergi dari desa Mbulusari. Nyai Rantam Sari lelah untuk menahan air telaga.

Pada malam hari, Si Pring dan Si Krakal diam-diam ingin membunuh kerbau tersebut. Saat masuk ke rumah Si Bule, ternyata kerbau sedang kerasukan arwah jin raksasa. Oleh karena itu, Kerbau mengamuk dan menghancurkan rumah-rumah lain. Warga-warga terbangun dan mencoba menenangkan kerbau. Si Bule yang melihat itu justru tertawa dan memerintahkan jin yang merasuki Kerbau untuk terus menghancurkan rumah-rumah warga sehingga warga semakin takut dengan Si Bule.

Dengan hancurnya rumah-rumah, Si Bule menyatakan diri sebagai pemimpin desa dan menertawai Nyai Rantamsari yang tidak bisa menjaga desa dan melawannya.

Nyai Rantamsari kemudian meminta warga yang masih setia padanya untuk tinggal dekat rumahnya saja. Si Pring yang masih setia diajaknya untuk berenang di *Tlogo Ombo* dan melihat betapa luasnya dasar Telaga yang bisa dimanfaatkan sebagai tanah baru apabila dikeringkan.

Mangkubumi tiba digerbang desa. Ia bersama seorang sakti bernama Si Klamat. Si Klamat datang dan sudah merasakan betapa porak-porandanya desa ini. Oleh karena itu, ia meminta warga untuk menyiapkan dandang dan ijuk. Entah gunanya buat apa, tetapi Si Klamat meminta untuk menyediakan itu.

VI

Si Klamat kemudian mendaki bukit yang berada di sekeliling Mbulusari, ia melihat *Tlogo Ombo* bisa dikeringkan, dengan akibat sawah-sawah Si Bule akan tenggelam dan menjadi kali yang mengalir ke Kali Bogowonto dan Kali Telu. Si Klamat mengunjungi rumah Si Bule untuk mengatasi masalah ini.

Si Bule tidak mau menerima ajakan Si Klamat. Sehingga Si Bule justru mengajak tarung Si Klamat. Si Klamat yang sakti tersebut kemudian menjatuhkan tongkatnya ke tanah, lalu gemuruh terjadi di tiap-tiap sudut telaga, mulai dari Punthuk Cikal, tanah Si Merak, tanah di Si Pancuran, dan tanah di Si Garon.

Gemuruh tersebut membuat air perlahan mengalir. Si Bule yang panik memanggil kerbaunya dan lari untuk menahan air. Melalui tahi-tahi kerbau dan jerami milik Si Bule, air tersebut dapat tertahan.

Si Klamat kemudian berkata pada Si Bule yang kelelahan menahan air

"asal kamu tahu saja, apa yang telah kamu lakukan pada Mbulusari, adalah kesalahan, dan bersiaplah menerima akibatnya"

VII

Pada suatu malam, Si Bule diam-diam mengadakan ritual sesat. Ia memanggil Jin dari Gunung Sumbing untuk membantunya mengalahkan Si Klamat. Jin tersebut meminta imbalan nyawa satu anak kecil yang masih bersih dan suci. Si Bule kemudian menculik anak dan langsung membunuhnya. Jin tersebut senang dan bersedia untuk memanggil pasukkannya untuk melawan Si Klamat.

Sementara itu, Si Klamat mengajak seluruh warga Mbulusari untuk melakukan kirab keliling *Tlogo Ombo* dan memunguti sampah-sampah yang berada di sekelilingnya. Setelah itu, Si Klamat memimpin shalat dan bersemedi kepada Allah SWT untuk mendapatkan ilham cara melawan Si Bule.

Si Klamat yang membawa bibit pohon beringin kemudian melemparkan bibit tersebut ke *Tlogo Ombo*. Nyai Rantam Sari kemudian berenang ke dasar telaga untuk membenamkannya di bawah tanah. Warga yang menyaksikannya turut menarikan tarian lengger. Setelah itu, Si Klamat membungkus dandang dengan ijuk yang siap untuk dibenamkan.

VIII

Saat subuh tiba, Si Klamat mengumandangkan adzan yang terdengar di tiap pojok desa. Adzan tersebut merupakan pertanda bagi warga untuk bersiap menghadapi hari pertempuran antara Si Klamat dan Si Bule. Selain itu, berakhirnya adzan menandakan tiap warga yang ditugaskan di tiap sudut untuk menggali dan membobol tanah tepian *Tlogo Ombo* untuk memulai pekerjaan mereka, tanpa sepengetahuan Si Bule.

Si Bule tiba di tempat yang dijanjikan Si Klamat untuk bertarung melawannya. Kerbau Si Bule kemudian berubah menjadi kerbau raksasa, kekuatannya setara dengan 40 kerbau. Sementara itu, Si Klamat membawa keris dan dandang terbungkus ijuk saja.

Tertawalah Si Bule, melihat persiapan Si Klamat. Si Bule mengejek Si Klamat dan mengatakan bila Si Klamat tidak mungkin berhasil pada pertempuran ini. Warga laki-laki Mbulusari juga sudah dipersenjatai oleh Si Klamat dengan bambu yang dibuatnya menjadi pedang tajam.

Pertempuran-pun di mulai. Kerbau yang kerasukan tersebut kemudian menginjak-injak tanah sehingga tanah menjadi tidak seimbang. Galian yang dibuat warga justru menjadi mata air yang menambah jumlah air. Nyai Rantam Sari kemudian berencana untuk meruwat kerbau tersebut.

Si Klamat kemudian menghunuskan kerisnya, dan terdengarlah suara gemuruh yang dahsyat. Gemuruh tersebut ternyata membuat tanah-tanah mulai terbuka dan air dapat keluar.

Warga yang dipersenjatai kemudian menyerang kerbau dan menusuk-nusukkan bambunya pada kerbau tersebut. Si Bule yang panik mulai kerasukan jin dan menantang Si Klamat. Bertarunglah mereka berdua.

Saat itu air mulai membanjiri sawah Si Bule. Si Bule yang melihat tersebut tidak bisa menahan amarahnya, dan sangat bersemangat untuk membunuh Si Klamat.

Si Bule kemudian mendorong Si Klamat sampai jatuh ke tanah. Si Bule kemudian menunggangi Kerbau dan menyatu dengan kerbau tersebut. Semakin kuatlah Kerbau tersebut.

Si Klamat mengucapkan doa dalam hatinya, dan Kerbau tersebut semakin mengamuk, amukkannya membuat bekas kaki besar yang mengeluarkan air.

Padahal saat itu, air di *Tlogo Ombo* sudah tinggal sedikit. Nyai Rantam Sari kemudian menahan air tersebut dengan disimpannya air tersebut di selendangnya. Kemudian air tersebut ia semprotkan pada kerbau untuk mengeluarkan jin dari tubuh kerbau.

Keluarlah Jin tersebut dan kembali ke Gunung Sumbing. Kerbau dan Si Bule yang mulai lemas tersebut didatangi oleh Si Klamat. Saat ingin menolong Si Bule yang lemas, Si Bule justru mengeluarkan kerisnya dan kembali menantang Si Klamat. Si Klamat melawan dan terpaksa membunuh Si Bule dan membelah kepala kerbau tersebut.

Sayangnya, air dari bekas injakan kerbau tidak dapat berhenti. Menjelang Maghrib, Si Klamat kemudian menyiapkan dandang yang dibungkus ijuk tersebut. Ia membelah-belah kerbau sesuai dengan jumlah warga Mbulusari. Saat ia membelah-belah kerbau tersebut, Nyai Rantamsari mengajak warga untuk turut menarikan tarian lengger sebagai ucapan syukur atas berhasilnya mereka melawan Si Bule.

Si Klamat kemudian membenamkan kepala kerbau, dandang yang terbungkus ijuk dan berisi potongan tubuh kerbau ke dalam mata air Mbulusari untuk mengurangi jumlah air yang keluar. Secara perlahan air pun mulai berkurang.

Tanah-tanah mulai kering, dan warga bersukacita atas keberhasilan mereka. Si Pring, Si Krakal, Si Wuni, Si Glotok, Si Tjepaka, Si Wates, Si Tengah, Si Kendil, Si Djembu dan warga-warga lain mulai diberikan tanah baru di masing-masing bekas Tlogo Ombo yang mulai kering.

Kemudian Samsuni, ditunjuk oleh Si Klamat untuk memimpin desa baru ini dan memindahkan warga ke daratan yang sudah kering. Sejak saat itu, warga Mbulusari mulai turun dan membangun desa baru. Samsuni kemudian menamai desa ini menjadi Desa Talunombo, yang berarti wilayah yang luas.

Si Klamat, Nyai Rantamsari dan Mangkubumi yang sudah berhasil mengeringkan kemudian dianggap leluhur oleh masyarakat Talunombo, makam-makamnya kini masih ada di Talunombo dan dijaga oleh masyarakat.

Samsuni yang melihat bahwa perilaku Si Bule sesat kemudian mengembangkan Islam di Talunombo dengan aliran Diniyah Islamiyah untuk mengajak warga yang masih belum begitu taat dengan Islam agar secara perlahan bisa memahami Islam lebih dalam lagi bersama-sama dengan masyarakat lainnya.

Folklor dan Kearifan Lokal Masyarakat Talunombo

Definisi

Folklor adalah kata serapan dari bahasa Inggris "*Folklore*". Secara harafiah, arti kata tersebut adalah Cerita Rakyat. Sementara itu, kini ilmuwan-ilmuwan budaya mendefinisikan folklor sebagai sesuatu yang vernakular dan tersebar pada masyarakat dalam bentuk-bentuk yang berbeda namun memiliki ciri yang sama (Sims & Stephens, 2011). Folklore tidak hanya berarti cerita rakyat atau dongeng semata, namun dapat berupa ungkapan-ungkapan, tradisi, dan warisan yang diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat.

Seperti di Talunombo, legenda mengenai terbentuknya Talunombo merupakan cerita rakyat yang dibagikan secara turun-temurun melalui *pitutur* (tradisi berbicara). Sehingga cerita-cerita yang dibagikan dapat berbunyi berbeda namun memiliki maksud yang sama. Sementara itu, Talunombo juga memiliki tradisi lain yang dapat dimasukkan dalam kategori kearifan lokal. Seperti upacara adat aum, sistem penamaan alas, dan beberapa acara yang masih ditentukan menggunakan sistem penanggalan Jawa (*pasaran*), hari naas, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan, adat, dan tradisi yang berperan dalam berapa unsur hidup masyarakat (Geertz, 1973). Kearifan lokal dapat dilihat pada cara-cara masyarakat mengatur dan mengelola lahan pertanian, mengatur penanggalan, acara keagamaan dan hal tersebut terbukti untuk menjaga keberlangsungan hidup suatu masyarakat.

Untuk itu, pada bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa cara-cara masyarakat Talunombo dan tradisinya untuk mengatur kehidupan di Talunombo. Meskipun pada dasarnya masyarakat Talunombo memberlakukan tradisi ini secara tidak sadar yang turut mengatur

mereka, penulis melihat ini menjadi kunci penting untuk mengangkat potensi desa yang unik dan dapat memberdayakan masyarakat.

I. Upacara Adat Aum

Upacara adat Aum adalah upacara yang rutin dilakukan oleh masyarakat Talunombo dalam rangka menyambut masa panen petani padi di Talunombo. Upacara ini dilakukan dengan kirab mengelilingi desa dan berakhir di Mbulusari. Upacara adat Aum ini merupakan bentuk permohonan maaf dan terima kasih pada makhluk-makhluk hidup lain yang secara tidak sengaja terbunuh selama proses pertanian. Aum dilaksanakan tiap setahun sekali pada bulan Suro menuju Safar.

Upacara ini dilakukan saat masa *nglabuh* atau memetik padi pertama kali. Bila melakukan upacara ini, masyarakat Talunombo hanya panen selama 6 bulan sekali dan jumlah yang jauh lebih berlimpah dari tanpa melakukan upacara sama sekali.

Upacara ini mengumpulkan warga dari seluruh Desa Talunombo. Diawali dari Kantor Desa, semua perangkat dan petani diharuskan untuk menggunakan baju adat Jawa. Masyarakat secara gotong royong membawa tumpeng dari Balai Desa mengelilingi sampai ke Mbulusari/Kalimbulu.

Pada saat upacara tersebut, seluruh elemen masyarakat, mulai dari Ulama, perangkat desa, dan seniman tradisional ikut menyertai. Ulama menyampaikan pesan dan arahan secara keagamaan agar pertanian di Talunombo dapat berjalan dengan lancar, sedangkan perangkat desa yang diwakili oleh Kepala Desa, menyampaikan arahan agar pertanian di Talunombo maju, serta menyampaikan arahan-arahan dari pusat untuk pertanian.

Setelah itu, masyarakat akan melakukan slametan di rumah masing-masing. Mereka membagi-bagikan nasi dari tumpeng untuk seluruh masyarakat.

II. Sistem Penamaan *Alas* di Talunombo

Folklor menarik lainnya di Talunombo adalah pemahaman masyarakat akan alas dan tegalan, yang merupakan konsep pengetahuan masyarakat Talunombo mengenai daerah tempat tinggal mereka sendiri. Sistem pemahaman ini dilihat secara geografis dimiliki oleh tiap masyarakat Talunombo, mulai dari sesepuh sampai anak kecil-pun memahami daerah-daerah *Alas* di Talunombo dengan mudahnya.

Sistem Alas ini juga berkaitan dengan sistem kepemilikan sawah/tegalan milik warga Talunombo. Sistem yang diturunkan secara turun temurun ini juga berkaitan dengan penamaan yang unik untuk tiap alas-alas yang ada di Talunombo.

Bapak Baddarudin (Kepala Desa tahun 2019-2024) menceritakan bahwa terdapat lebih dari 40 nama alas di Talunombo. Nama alas yang beliau ingat adalah sebagai berikut:

Si Dlimas	Si dandang	Si Anggot	Si cikalan	Si Wates
Si Lo	Si Mbetonan	Si Djeruk	Si Temas	Si Tengah
Si Dadap	Si Gentur	Si Grigis	Si Djeblug	Si Kendil
Si Garon	Si Krakal	Si Deli	Si Trangganalam	Si Pancuran
Mbulusari	Si Glotok	Si Batang	Si Yuyu	Si Djembu
Si Sendang	Si Rancah	Watugede	Si Tjepaka	Si Merak
Si Kembang	Si Randu	Si Ludri	Si Dadap	Si Blumbang

Si Gintungan	Si Seket	Si bre	Si Pring

Keberadaan *alas-alas* ini merupakan sesuatu yang sangat unik khususnya bagi Suku Jawa. Penamaan ini terdengar mirip dengan bagaimana masyarakat Suku Sunda untuk menamakan daerah-daerah dengan sebutan *Ci.* Tetapi fungsi penamaan tersebut berbeda dengan di Sunda, sebagaimana *Ci* di Sunda diambil dari Cai yang artinya "air", sedangkan di Suku Jawa, sebutan *Si* merujuk pada penjulukkan, memberikan gelar, dan memberi panggilan akrab.

Sistem penamaan ini mirip terjadi sebagaimana masyarakat Jawa juga sering menamakan barang-barang pusaka seperti gamelan dan keris dengan sapaan "Sang" atau "Si".

Sistem penamaan tersebut memang diturunkan secara turun temurun dari leluhur masyarakat Talunombo. Penamaan tersebut berasal dari bagaimana leluhur Talunombo menamakan lahan yang digunakan sebagai lahan garapan untuk sawah/*tegalan* miliknya. Penamaan tersebut juga mengalir pada bagaimana masyarakat pada akhirnya menurunkan tanah garapannya pada keturunannya.

III. Acara di Tanggal Pasaran Jawa

Acara dan pertemuan di Talunombo sangat ditentukan berdasarkan tanggalan Jawa. Hampir setiap sesepuh di Talunombo bahkan tidak begitu mengerti bila orang lain mengomunikasikan tanggal sesuai kalender (seperti *"Besok Sabtu, tanggal 22*"). Bila menggunakan tanggal seperti "*Besok Jumat Legi*" sesepuh Talunombo akan lebih mengerti.

Pertemuan kelompok tani dan pertemuan RT/RW turut menggunakan sistem penanggalan seperti ini. Entah apa fungsinya, namun penggunaan tanggalan ini seolah menjadi penting bagi masyarakat Talunombo.

Sementara itu, salah satu sistem penanggalan paling menarik perhatian adalah waktu untuk bersih-bersih mata air. Masyarakat Talunombo menentukan waktu setiap Selasa Kliwon untuk membersihkan mata air *Tuk Mbulusari*. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga keasrian *Tuk Mbulusari* yang mengalir ke sawah-sawah milik warga maupun ke rumah-rumah.

Kegiatan *Merti Desa* yang dilakukan di Talunombo juga menggunakan sistem bulan yang mengikuti sistem tanggalan yang unik di Talunombo. Masyarakat Talunombo menganggap kegiatan ini sebagai perayaan kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus, tetapi Talunombo akan dirayakan tiap bulan September.

ꦠꦼꦭꦺꦴꦤ꧀ꦢꦤ꧀ꦲꦤꦭꦶꦱꦶꦱ꧀

Telaah dan Analisis

I. Telaah Upacara Adat Aum

Pertama-tama, Upacara adat Aum adalah upacara adat yang umum dilakukan di desa-desa Jawa yang menghasilkan padi. Maksud dan upacara ini dilakukan sama seperti desa-desa lainnya. Namun, tata cara dan upacara yang dilakukan di Talunombo adalah hal yang unik.

Masyarakat Talunombo memiliki penempatan dan penghormatan khusus pada *Tuk Mbulusari.* Kirab keliling desa yang diakhiri dengan sedekah bumi dan acara di *Mbulusari* merupakan simbol pentingnya *Mbulusari* bagi masyarakat Desa Talunombo. Selain itu, Talunombo mengadakan Aum setahun sekali, sedangkan desa-desa di Jawa lainnya bisa dua kali pada saat ingin menandur (menanam) dan panen. Acara ini tidak termasuk sebagai bagian dari praktik yang *musyrik*. Sebagai desa dengan ciri Islam Tradisionalis (ciri dari Islam Nahdlatul Ulama), sangat umum bila tradisi ini diterima dan dilestarikan karena kaum Ulama desa (Kiai-Kiai) turut diundang untuk memberikan ceramah dan doa untuk hasil panen yang dimiliki masyarakat. Ciri ini menunjukkan bagaimana antara keislaman dan tradisi tetap dapat berjalan bersama (Hudayana, 2021).

Selain itu, pengetahuan masyarakat untuk menghormati makhluk hidup selain manusia seperti hewan dan tumbuhan melalui upacara ini adalah bentuk kearifan lokal yang dijaga oleh Desa Talunombo. Masyarakat merasa bersalah bila selama proses *tandur pari* telah membunuh hewan seperti cacing dan serangga. Secara kenyataan memang beberapa hewan yang secara tidak sengaja terbunuh seperti cacing adalah salah satu aspek penyubur tanah.

II. Telaah Sistem Penamaan

Sistem penamaan alas di Talunombo adalah salah satu kearifan lokal dan sistem pengetahuan lokal paling kuat di Talunombo. Perihal ini kuat karena masyarakat tidak begitu mengerti asal muasal dari penamaan alas, tetapi masyarakat Talunombo "mengerti" dan "menyadari" fungsi-tujuan penamaan alas di taraf alam bawah sadar Talunombo. Terlebih lagi penyebutan *Alas* di Talunombo berbeda dengan arti *Alas* di Jawa secara umum, yaitu masyarakat Jawa secara umum memaknai *Alas* sebagai "Hutan" tetapi di Talunombo, *Alas* merupakan bentang alam yang luas, baik yang sudah dikelola manusia (seperti sawah, tegalan, kebun, maupun hutan produksi).

Pertama, sistem penamaan dengan awalan "*Si"* merupakan fenomena umum di Jawa, terutama untuk menamai benda peninggalan pusaka. Penempatan kata *Si* juga berarti gelar kehormatan yang akrab bagi seseorang. Sehingga secara tidak langsung masyarakat Talunombo memaknai lokasi-lokasi alas sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki kedekatan secara emosional antara petani dengan tanahnya. Praktik penamaan dengam gelar *Si* ternyata sudah lama dilakukan pada era Majapahit (Hall, 2000), dan awalnya hanya dilakukan pada konteks seseorang maupun benda pusaka seperti keris, gamelan, dan benda-benda lain yang memiliki makna berharga. Melalui telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa para leluhur Talunombo memandang *Alas* sebagai sesuatu yang berharga.

Kedua, ikatan yang terbangun dengan konteks kesejarahan masyarakat Talunombo ini membangun konsep pengetahuan geografis lokal masyarakat Talunombo. Tanpa perlu penanda maupun

ciri-ciri seperti batas maupun patok, masyarakat Talunombo mampu mengerti mereka berada di *alas* mana.

III. Telaah Acara dengan Sistem Penanggalan Jawa

Secara mudahnya, acara-acara yang diadakan pada tanggal-tanggal dengan sistem tertentu adalah upaya memudahkan masyarakat *mpun sepuh* (sudah tua) untuk mengerti hari dan memudahkan acara-acara agar tidak bentrok.

Sementara itu, khususnya untuk kegiatan bersih *Tuk Mbulusari* pada tiap Selasa Kliwon seturut dengan pemahaman penanggalan Jawa tentang hari baik dan buruk untuk menjalankan atau memulai sesuatu.

Pemahaman ini tidak hanya berlaku di Talunombo melainkan juga untuk seluruh masyarakat Jawa yang berasal dari pemaknaan kuno akan 5 hari di Jawa (*Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing).* Khususnya pada hari Kliwon, masyarakat Jawa percaya akan datangnya segala keajaiban dan berkah serta datangnya leluhur untuk menyapa keturunannya (Yuwono, 2023). Lebih jelasnya lagi, bagi masyarakat pesisir selatan Jawa yang merupakan masyarakat keturunan Mataram, percaya bahwa malam Kliwon adalah saat Panembahan Senopati bertemu dengan Ratu Selatan. Seturut pula dengan keyakinan pada sistem penanggalan Hindu-Bali, bahwa tiap hari Selasa-Kliwon dipercaya sebagai hari di mana Batara Guru (Dewa Siwa) menunjukkan belas kasihnya pada manusia, dan hari itu dikenal oleh masyarakat Bali sebagai *Anggoro Kasih*.

Sementara itu, legenda yang ada di Kaki Gunung Sumbing terkait dengan air selalu berkaitan dengan Nyai Rantam Sari. Terutama bagi Talunombo, Nyai Rantam Sari dipercaya sebagai leluhur dan penjaga dari Mbulusari. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa masyarakat

Talunombo menjaga keasrian dan kebersihan Mbulusari tiap Selasa Kliwon dengan harapan bahwa Mbulusari adalah tempat yang memberi berkah dan perlu dijaga.

Sistem penanggalan itu berkaitan dengan pola pengelolaan lingkungan. Masyarakat Talunombo percaya, bila *Tuk Mbulusari* tidak rutin dibersihkan, maka keadaan *Tuk* akan kotor dan Nyai Rantam Sari tidak akan lagi melindungi dan memberi berkah pada sawah-sawah yang dialiri dengan air Mbulusari.

CATATAN PENUTUP

Alangkah indahnya apabila Talunombo dapat memiliki perhatian untuk melestarikan tradisi ini. Selain memiliki nilai budaya yang kuat, pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya sendiri adalah kunci dari identitas yang kuat. Melalui pemahaman yang kuat, niscaya masyarakat Talunombo akan mampu menunjukan potensi yang Talunombo miliki baik dari ekonomi pertanian dan UMKM setempat, dan dapat memajukan pariwisata berbasis pendidikan (Edu-wisata) yang apik.

Untuk itu, Saya; Aryo/Arya mewakili segenap TIM KKN PPM UGM SAPURAN; SUB UNIT TALUNOMBO mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk mempelajari, hidup, dan mengerti adat-istiadat Talunombo beserta kesejarahannya. Saya turut mengharapkan Talunombo dapat mewujudkan slogannya “Talunombo Lestari” dan Lestari dalam berbagai aspek kehidupan Desa Talunombo.

Daftar Pustaka

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Hall, K. R. (2000). Personal Status and Ritualized Exchange in Majapahit Java. *Archipel*, *59*(1), 51–96. https://doi.org/10.3406/arch.2000.3554

Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 1–17. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641

Sims, M. C., & Stephens, M. (2011). Living folklore: An introduction to the study of people and their traditions: Second edition. In *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions: Second Edition*.

Yuwono, D. B. (2023). *SPIRITUALITAS MASYARAKAT JAWA KONTEMPORER : Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo*. *7*(1).